

MENGGALI PENGALAMAN SPIRITUAL PENGIKUT TAREKAT NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH DALAM TRADISI SULUAK: STUDI FENOMENOLOGI SOSIAL DI NAGARI MUNGKA, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA, PROVINSI SUMATERA BARAT

Zamratul Afifah¹, Endrizal²

afifahpku001@gmail.com¹, rizalpiliang84@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengalaman spiritual para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dalam tradisi Suluak di Nagari Mungka, Sumatera Barat. Suluak adalah praktik spiritual turun-temurun yang dijalankan secara sistematis sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT. Tujuan penelitian ini untuk memahami makna Suluak bagi para Salik serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosial, penelitian ini berpijak pada teori Edmund Husserl, terutama konsep intentionalitas, Epoche, Noema-Noesis, dan intersubjektivitas. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suluak adalah proses transformasi batin yang menanamkan kepribadian religius, keikhlasan, sabar, disiplin, dan tawakal. Selain itu, Suluak memperkuat solidaritas sosial, etika komunitas, dan kaderisasi spiritual. Tradisi ini juga mencerminkan integrasi ajaran Islam dengan kearifan lokal Minangkabau serta menjadi simbol ketahanan budaya dan spiritualitas.

Kata Kunci: Suluak, Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, Fenomenologi, Pengalaman Spiritual, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang unik, termasuk dalam praktik spiritual yang memadukan ajaran agama dengan budaya lokal. Salah satu praktik tersebut adalah tradisi Suluak di Minangkabau, Sumatera Barat, yang diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian memengaruhi kehidupan masyarakat, praktik spiritual seperti Suluak menjadi penting untuk dipertahankan karena tidak hanya merepresentasikan warisan budaya dan ajaran Islam, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan kesadaran batin (Martunus, 2025:3). Tradisi ini masih dijaga eksistensinya di Nagari Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, sebagai pusat pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah. Meskipun peran Suluak sangat signifikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat, kajian akademis yang secara mendalam membahas makna dan pengalaman spiritual para pelakunya masih terbatas (Pahmi dan Zakariah, 2021:70). Kajian yang ada cenderung lebih berfokus pada aspek struktural, sejarah, atau praktik normatifnya, tanpa menyingkap pengalaman subjektif para Salik atau pengamal tarekat yang mengalami proses transformasi batin selama menjalani Suluak (Islaila, 2023). Padahal, justru aspek inilah yang menjadi inti dari praktik spiritual tarekat yaitu proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang berlangsung secara personal dan mendalam dalam konteks sosial budaya tertentu.

Masalah utama dalam penelitian ini terletak pada kurangnya perhatian terhadap pengalaman spiritual para Salik yang mengikuti tradisi Suluak dalam Tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah di Nagari Mungka. Suluak merupakan bentuk pengabdian

spiritual yang dijalani melalui tahapan tahapan intens seperti khalwat, dzikir, pengendalian hawa nafsu, serta penyatuan batin dengan kehendak Ilahi (Pahmi, 2021:2). Proses ini tidak hanya mencerminkan kedekatan individu dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sarana transformasi batiniah yang membentuk kesadaran religius dan karakter spiritual seseorang. Transformasi jiwa dalam tarekat diperoleh melalui tahapan latihan ruhani yang mendalam, yang menuntut kesabaran, kepasrahan, serta penghayatan terhadap nilai nilai spiritual secara terstruktur dalam praktik Suluak (Martunus, 2025:3). Namun demikian, dimensi pengalaman subjektif dari proses tersebut belum banyak diungkap secara komprehensif, terutama dari sudut pandang fenomenologi sosial yang menekankan kesadaran individu dalam konteks sosial budaya tertentu (Islaila, 2023:343). Pemahaman terhadap pengalaman dan makna yang dihayati Salik menjadi penting untuk mengetahui bagaimana praktik spiritual ini membentuk pola keberagamaan, kesadaran diri, dan hubungan vertikal-horisontal dalam kehidupan sehari-hari mereka (Iskandar & Jasafat, 2023:165). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman batin pelaku Suluak secara langsung agar nilai-nilai transendental dan pengaruhnya terhadap transformasi diri dapat terungkap secara utuh dan mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting namun dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Penelitian (Islaila, 2023:341–365) menelaah Suluak dari sudut pandang normatif teologis berdasarkan Al Qur'an Surah Al Maidah ayat tiga puluh lima yang menekankan pentingnya wasilah atau jalan dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Penelitian (Iskandar dan Jasafat, 2023:163–190) menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis simbol simbol spiritual dalam Suluak seperti selendang, tasbih, dan kegelapan di wilayah Aceh sebagai media kesadaran batin. Penelitian (Razak dan Adnir, 2025:2401–2414) menggunakan pendekatan living hadis untuk mengkaji keterkaitan antara praktik Suluak dan hadis Jibril yang berperan dalam pembentukan karakter muslim melalui tahapan iman, Islam, dan ihsan. Sementara itu, (Ahmad, 2022:138–156) menitikberatkan pada metode dakwah dalam Suluak dan tawajjuh sebagai bentuk pembinaan rohani di Agam. Penelitian oleh (Selvia, 2022:121–127) lebih menyoroti transformasi historis praktik Suluak dari tahun seribu sembilan ratus lima hingga dua ribu dua puluh dalam konteks dinamika sosial dan tantangan modernitas. Kelima penelitian tersebut berkontribusi dalam memperkaya wacana spiritual Islam, namun belum ada yang secara khusus mengungkap pengalaman spiritual secara fenomenologis dari perspektif kesadaran subjektif individu. Inilah yang menjadi celah atau kekosongan yang ingin dijawab oleh penelitian ini, yaitu dengan mengkaji bagaimana para Salik mengalami dan memaknai proses Suluak secara batiniah dalam kerangka interaksi sosial dan budaya yang mengitarinya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna pengalaman spiritual para Salik dalam menjalani tradisi Suluak Tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah di Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk kesadaran religius, memengaruhi sikap keberagamaan, serta menumbuhkan nilai nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan pengabdian kepada Tuhan. Melalui pendekatan fenomenologi sosial yang berlandaskan pada teori Edmund Husserl, khususnya konsep intentionalitas, epoche, noema noesis, dan intersubjektivitas, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dimensi terdalam dari pengalaman keagamaan para pelaku Suluak. Harapan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi spiritualitas Islam dan sosiologi agama, serta berperan dalam pelestarian tradisi keagamaan lokal yang memiliki nilai luhur, relevan, dan adaptif terhadap tantangan zaman modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosial untuk mengkaji pengalaman spiritual pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dalam tradisi Suluak di Nagari Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif dan transformasi batin para Salik secara mendalam dalam konteks sosial budaya yang alami (Fiantika & Maharani, 2022:72). Penelitian dilaksanakan di Nagari Koto Tuo Mungka, yang menjadi pusat praktik tradisi Suluak. Objek penelitian difokuskan pada pelaksanaan tradisi Suluak, khususnya nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya sebagaimana dialami langsung oleh para pengikut tarekat. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer, yaitu para informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan praktik Suluak, seperti Buya (pemimpin spiritual), kaum Suluak (pengikut), serta masyarakat sekitar. Selain itu, data sekunder berupa dokumentasi dan catatan lapangan digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan. Sumber data bersifat alami dan tidak dimanipulasi (Waruwu, 2024:200). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu studi pustaka, observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk menelusuri teori-teori yang relevan serta meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan praktik tarekat, spiritualitas, dan tradisi Suluak. Tujuan dari teknik ini adalah membangun landasan teoritis yang kuat sekaligus mengidentifikasi celah atau kekosongan penelitian yang dapat diisi oleh studi ini.

Observasi lapangan dilakukan secara langsung dan bersifat partisipatif, memungkinkan peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati guna memahami pelaksanaan tradisi Suluak secara kontekstual dan rinci. Melalui teknik ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial, simbol-simbol spiritual, dan proses interaksi antarindividu dalam praktik Suluak di lingkungan masyarakat Nagari Mungka (Romdona, 2024:42). Selanjutnya, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif para informan, khususnya para Salik, Buya, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah dalam penggalian data, tetapi tetap memberi ruang yang luas bagi informan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara reflektif dan naratif. Dokumentasi berfungsi sebagai teknik pendukung yang menguatkan temuan lapangan. Dokumen yang dikumpulkan berupa foto prosesi Suluak, catatan kegiatan, serta rekaman visual atau audio yang relevan dengan praktik tradisi tersebut. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi pelengkap deskripsi naratif, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan analisis dan verifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Ardiansyah dkk., 2023:79). Proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui enam tahap utama, yaitu Tahapan penelitian ini diawali dengan pra-penelitian, meliputi kajian pustaka, komunikasi awal dengan pihak tarekat, dan perizinan lokasi. Dilanjutkan dengan pengenalan lapangan melalui observasi kegiatan dan identifikasi informan. Pada tahap pengumpulan data, digunakan wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi praktik keagamaan. Data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, melalui epoche, noesis-noema, intentionalitas, dan intersubjektivitas. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check. Tahap akhir adalah penyusunan laporan, yang memuat deskripsi sistematis makna spiritual dan transformasi batin para salik.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Rijali (2021:81), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses awal yang dilakukan untuk menyederhanakan dan memilah data mentah yang telah diperoleh melalui wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Tahap ini bertujuan untuk memusatkan perhatian peneliti pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari lapangan. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, serta didukung oleh tabel, matriks, atau bagan apabila diperlukan. Tujuan penyajian ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori, menemukan makna mendalam dari fenomena yang diamati, serta melihat keterkaitan antar unsur dalam konteks praktik Suluak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian. Kesimpulan tidak ditarik secara tergesa-gesa, melainkan melalui refleksi mendalam, diskusi dengan rekan sejawat, dan triangulasi data dari berbagai teknik pengumpulan data. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas dan konsistensi yang kuat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 1. Contoh kegiatan Salik wanita menuju Suluk 10 hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa Nagari Mungka, yang terletak di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, merupakan wilayah dataran tinggi yang dikelilingi perbukitan serta persawahan yang luas, sehingga sangat mendukung suasana kontemplatif dan spiritual. Kondisi geografis tersebut menjadi faktor eksternal yang memengaruhi intensitas praktik spiritual masyarakatnya, khususnya dalam pelaksanaan tradisi Suluak yang dijalankan oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah. Di wilayah ini berdiri Balai Suluk yang menjadi pusat utama pelaksanaan ritual dan pembinaan spiritual para Salik. Keberadaan Balai Suluk tersebut bukan hanya menunjukkan eksistensi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi representasi dari warisan spiritual dan identitas budaya masyarakat setempat (Ardiansyah dkk., 2023:79).

Secara historis, ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah diperkenalkan ke Nagari Mungka pada awal abad ke-20 oleh seorang ulama lokal bernama Syekh Muhammad Sa'ad Al-Khalidi, yang pernah menuntut ilmu tarekat di Mekkah. Melalui pendekatan life history, pengalaman hidup dan perjalanan spiritual tokoh ini menjadi fondasi penting dalam transmisi ajaran tarekat yang berlangsung secara turun-temurun. Proses ini turut membentuk makna kolektif masyarakat terhadap praktik Suluak sebagai bentuk transformasi spiritual yang diwariskan lintas generasi (Fiantika & Maharani, 2022:72).

Tradisi Suluak dalam Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dipahami sebagai jalan spiritual atau salakah yang mengarahkan para pengikutnya untuk menjalani penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan. Dalam kerangka fenomenologi sosial, praktik ini

mencerminkan intentionalitas kesadaran, yakni kesadaran yang secara aktif diarahkan kepada objek transendental. Para Salik menjalani latihan-latihan rohani seperti dzikir, khalwat, serta pengendalian nafsu sebagai bentuk aktualisasi dari kesadaran akan realitas Ilahi yang ingin dicapai. Berbeda dengan uzlah yang cenderung bersifat individual dan tertutup, Suluak dilakukan dalam komunitas yang dibimbing langsung oleh seorang mursyid, sehingga interaksi sosial antarindividu menjadi bagian penting dalam membentuk struktur kesadaran religius tersebut (Waruwu, 2024:200).

Lebih dari sekadar ibadah ritual, Suluak juga menjadi ruang sosial tempat internalisasi nilai-nilai spiritual berlangsung secara kolektif. Relasi antara mursyid dan Salik menciptakan pola komunikasi simbolik yang memperkuat proses transformasi batin. Setiap simbol, seperti pakaian putih, lokasi khalwat, dan metode dzikir yang digunakan, memuat makna spiritual yang dalam dan hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung dalam komunitas. Dengan demikian, tradisi Suluak tidak hanya menjadi bagian dari sistem kepercayaan, tetapi juga merepresentasikan kesadaran religius yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Mungka (Romdona, 2024:42).

Tradisi Suluak Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Nagari Mungka

a. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Suluak Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Nagari Mungka

Tradisi Suluak yang dilaksanakan oleh Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Nagari Mungka merupakan praktik spiritual turun-temurun sejak awal abad ke-20, diperkenalkan oleh Syekh Muhammad Sa'ad Al-Khalidi dari Mekkah. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, melainkan sebagai sistem pendidikan ruhani yang terstruktur, bertujuan mencapai tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) dan kedekatan dengan Allah SWT. Pelaksanaan tradisi ini disusun dalam tahapan sistematis yang mencakup seleksi Salik, persiapan lahir-batin, khalwat, pembinaan spiritual, hingga evaluasi dan regenerasi kader (Nasir, wawancara, 15 Maret 2025). Seleksi awal dilakukan dua minggu sebelum Ramadhan oleh mursyid dan Abuya, dengan mempertimbangkan kesiapan spiritual calon peserta. Proses ini merupakan bentuk intensionalitas dalam fenomenologi Husserl, bahwa kesadaran spiritual Salik sejak awal sudah diarahkan secara sadar kepada Allah (Santoso, 2023:17). Tahapan ini juga mencerminkan praktik habitus spiritual sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu, yaitu disposisi yang dibentuk oleh pembiasaan adab dan nilai-nilai tarekat (Oktaviana, 2022:18).

Persiapan bilik khalwat dilakukan mandiri oleh peserta menjelang Ramadhan. Bilik sederhana tersebut menjadi ruang sakral yang membatasi peserta dari dunia luar dan menjadi pusat transformasi batiniah. Hal ini sejalan dengan teori Sacred Space dari Mircea Eliade, bahwa ruang religius adalah pusat eksistensial bagi individu religius, pemisah antara yang profan dan sakral (Safi'i & Safii, 2021:61). Suluak secara resmi dibuka pada 1 Ramadhan, disertai pengarahan oleh mursyid. Hari ketiga ditandai pemberian kain penutup kepala sebagai simbol khalwat total, menandakan Salik memasuki fase penyucian jiwa yang lebih mendalam. Simbol ini mencerminkan fungsi semiotik dari simbol spiritual, sebagaimana diungkap oleh Istiana dkk. (2025:85), bahwa elemen material dalam praktik keagamaan berfungsi menandai transisi kesadaran dari lahiriah ke batiniah.



Gambar 2. Bilik Suluak Para Salik Wanita

Kegiatan harian Salik meliputi dzikir, shalat sunnah, puasa, dan tilawah, yang sebagian besar dilakukan dalam keheningan. Dzikir berjamaah menjadi ruang intersubjektivitas yang memperkuat makna spiritual secara kolektif (Sukenti & Hermawan, 2024:233). Dalam konteks ini, ajaran Schutz tentang intersubjektivitas menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui pengalaman spiritual bersama. Evaluasi dilakukan pada hari ke-30 oleh mursyid dan Abuya, untuk menentukan kelayakan peserta melanjutkan hingga 40, 70, atau 100 hari. Ini menunjukkan sifat dinamis dalam pembinaan spiritual, sesuai kemampuan masing-masing individu. Bagi peserta yang menunjukkan kematangan ruhani, mereka diberikan peran sebagai pendamping Salik baru, mencerminkan pola regenerasi spiritual.



Gambar 3. Para Salik di dalam Surau setelah Melaksanakan Sholat Wajib Dhuhur

Penutupan Suluak dilakukan pada 1 Dzulhijjah, ditandai doa dan penyembelihan qurban sebagai simbol syukur. Tradisi ini tidak hanya menjadi akhir dari penyepian, tetapi juga awal dari penguatan identitas religius yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pandangan Taylor bahwa pengalaman spiritual membentuk identitas religius yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Karyanto, 2024:35). Secara keseluruhan, Tradisi Suluak tidak hanya membentuk pribadi spiritual yang individual, tetapi juga menjaga kesinambungan ajaran melalui struktur institusional, sebagaimana dijelaskan oleh Berger & Luckmann tentang konstruksi sosial atas realitas religius melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Ardiansyah, 2023:72).

b. Adab-Adab Tradisi Suluak Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Nagari Mungka

1. Adab Sebelum Suluak

Tahapan awal Suluak dimulai dengan pembersihan niat (*tashfiah al-niyyah*), memohon maaf kepada keluarga, menjaga wudhu dan lisan, serta meminta izin kepada mursyid. Ini bukan hanya prosedur formal, melainkan bentuk penyucian jiwa awal agar Salik memasuki khalwat dengan kesiapan total, lahir dan batin. Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Imam Nasir:

“Salik harus membersihkan niat, meminta maaf kepada keluarga, menjaga wudhu dan lisan, serta meminta izin kepada Mursyid.” (Wawancara : Syekh Drs. Imam Nasir, 15 Maret 2025).

Proses ini selaras dengan teori fenomenologi Husserl yang menekankan intensionalitas kesadaran, di mana setiap tindakan spiritual diarahkan kepada makna transenden (Lukman dkk., 2025:52). Dalam konteks ini, membersihkan niat bukan sekadar

niatan personal, melainkan tindakan sadar yang mengarahkan hati sepenuhnya kepada Allah.

2. Adab Saat Suluak

Selama masa Suluak, para Salik diwajibkan menjaga diam, menahan lisan, menundukkan pandangan, serta tidak berbicara kecuali diperlukan. Posisi duduk pun diatur dan tidak boleh berpindah tanpa izin. Hormat kepada Mursyid menjadi kunci utama, sebagaimana dituturkan Syekh Nasir:

“Ada adab ketika Suluk, adabnya seperti harus menjaga lisan berbicara seperlunya saja dan menundukkan pandangan, karna yang ikut dalam Suluk ini tidak hanya laki-laki atau Perempuan saja tapu campur, jadi wajib menjaga pandangan. Menjaga dzikir jangan sampai lalai, duduk di tempat yang sudah disediakan dan ditentukan oleh panitia Suluk, tidak boleh berpindah-pindah tanpa izin. Harus hormat kepada Mursyid merupakan kunci utamanya, ketika Mursyid mengatakan sesuatu tidak boleh membantah, ketika melihat ataupun berbicara kepada Mursyid harus sopan, jikalau ada amalan ataupun nasehat yang diberikan tidak boleh ditolak harus dilaksanakan dengan lapang dada, karena Mursyid adalah wakil ruhani Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan Suluk ini. Kemudian jangan mengganggu para Salik lain, menjaga waktu ibadah seperti sholat-sholat sunnah yang wajib dilaksanakan, tidak boleh tidur berlebihan, makan pun tidak boleh sampe kenyang. Semua itu untuk menjaga kesucian lahir dan batin”. (Wawancara, 15 Maret 2025).

Praktik ini mencerminkan kedisiplinan spiritual dan bentuk etika sufistik, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, bahwa adab adalah kendaraan ruhani menuju maqamat (tingkatan spiritual) (Al-Ghazali dalam Chairy & Istiqomah, 2022:523). Lebih jauh, praktik ini juga bisa dianalisis melalui konsep “disiplin tubuh” Michel Foucault, di mana tubuh diatur secara ketat untuk membentuk kesadaran baru dalam sistem kekuasaan simbolik (Putera, 2021:34). Dalam Suluak, tubuh dikendalikan agar tidak menjadi penghalang dalam penyucian batin.

3. Adab Setelah Suluak

Setelah Suluak, Salik diwajibkan menjaga amalannya, tidak sombong, serta menjaga hubungan spiritual dengan mursyid dan sesama Salik. Transformasi spiritual pasca-Suluak menjadi tolak ukur keberhasilan:

“Ketika selesai Suluk juga ada adab nya, para Salik harus menjaga amalannya. Jangan sampai nanti balik ke kebiasaan lamanya, dzikir harian tetap dilanjutkan, tidak boleh bersikap sombong seolah selesai melaksanakan Suluk merasa suci dibanding orang lain. Tetap bersikap rendah hati dan menjaga hubungan baik dengan Mursyid dan sesama Salik. Pokoknya ketika pulang dari Suluk itu dan dia tidak lanjut Suluk 100 hari, ia harus mencerminkan diri yang berbeda dari dulu seperti lebih sabar atau bijak contohnya”. (Wawancara : Syekh Drs. Imam Nasir, 15 Maret 2025).

Ini memperkuat konsep “transformasi spiritual” menurut James W. Fowler, bahwa tahap individu-reflektif dalam perkembangan iman tercapai ketika pengalaman spiritual berbuah nyata dalam perubahan perilaku (Chairy & Istiqomah, 2022:521).

4. Konsekuensi Melanggar Adab

Adab bukan sekadar etika eksternal, tetapi fondasi pembuka tajalli (manifestasi ilahi). Pelanggaran adab bisa menghambat masuknya cahaya dzikir ke hati, menimbulkan kegelisahan batin, dan memicu teguran dari mursyid dalam bentuk sikap, bukan kata:

“Kalau adab itu dilanggar maka itu bisa menghalangi cahaya dzikir masuk ke dalam hati. Nantinya ketika ia membaca zikir tetapi ia merasa tidak masuk hingga ke hati. Ada juga yang mendapat semacam gangguan seperti batin nya merasa gelisah terus menerus selama menjalankan Suluk. Oleh karena itu Mursyid selalu berkata kepada murid-muridnya

bahwa adab itu jauh lebih tinggi dibandingkan ilmu. Tetapi biasanya yang melanggar sering tidak sadar bahwa ia sudah melanggar adab itu, maka untuk menyadarkannya nantinya Mursyid akan menyuruhnya untuk berpindah tempat atau ia tidak di ajak ketika kegiatan dzikir bersama dilaksanakan jadi ia tidak akan ditegur secara lisan tetapi ditegur melalui sikap”. (Wawancara : Syekh Drs. Imam Nasir, 15 Maret 2025).

Hal ini konsisten dengan ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan Imam Al-Ghazali bahwa adab adalah kunci utama menuju ma'rifat (pengenalan hakiki kepada Allah). Tanpa adab, dzikir hanyalah suara tanpa ruh (Collins dkk., 2021:87).

c. Pengalaman Spiritual Salik dalam Tradisi Suluak Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Nagari Mungka

Tradisi Suluak dalam Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah di Nagari Mungka tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai proses transformasi spiritual yang mendalam. Bagi para Salik yang menjalaninya, Suluak menjadi sarana untuk keluar dari kekosongan batin, memperkuat hubungan dengan Tuhan, serta menemukan kembali makna hidup yang sebelumnya terasa hilang. Motivasi awal mengikuti Suluak umumnya muncul dari kondisi psikologis yang rapuh, seperti perasaan jauh dari agama, rutinitas ibadah yang tidak bermakna, serta pengalaman traumatis seperti kehilangan orang terdekat. Dalam perspektif psikologi eksistensial, pengalaman eksistensial yang menyakitkan sering kali menjadi titik balik dalam pencarian makna hidup, dan agama menjadi medium pemenuhan makna tersebut. Ketika memasuki ruang Suluak, para Salik biasanya mengalami perasaan gugup dan takut karena belum mengetahui apa yang akan mereka hadapi. Namun, seiring waktu, suasana yang hening, disiplin yang ketat, dan lingkungan yang penuh adab menjadikan ruang tersebut sebagai sacred space atau ruang suci, yang mengundang refleksi dan ketenangan batin.

Selama proses Suluak, pengalaman spiritual para Salik mengalami intensifikasi, khususnya pada momen dzikir dan muraqabah di malam hari. Aktivitas tersebut memunculkan perasaan keterhubungan spiritual yang mendalam, yang dalam sufisme disebut sebagai hal atau kondisi ekstase spiritual. Perasaan ini ditandai dengan tangisan, getaran batin, dan perasaan dekat dengan Tuhan yang sulit dijelaskan secara verbal. Dalam hal ini, kehadiran Mursyid sangat vital sebagai pembimbing ruhani yang tidak hanya memberi petunjuk secara verbal, tetapi juga mengarahkan melalui kehadiran, sikap, dan isyarat ruhaniah yang penuh makna. Selama proses ini, para Salik merasa tersentuh secara batin, mengalami kejernihan hati, serta menerima bimbingan ruhani yang mendalam. Setelah menjalani Suluak, perubahan yang dirasakan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga psikologis dan sosial. Para Salik menjadi lebih sabar, ikhlas, dan tenang dalam menghadapi ujian hidup. Mereka cenderung menghindari konflik, mengendalikan emosi dengan lebih baik, serta merasakan makna baru dalam setiap ibadah yang dilakukan.

Transformasi ini tidak berhenti setelah Suluak selesai. Banyak Salik yang melanjutkan kebiasaan dzikir harian, shalat malam, menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari, serta turut membimbing Salik yang baru. Internalisasi nilai-nilai tarekat menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Beberapa bahkan menyampaikan harapan agar dapat terus istiqamah di jalan spiritual tersebut dan mewariskan nilai-nilai itu kepada generasi berikutnya. Secara batiniah, Suluak dipahami sebagai proses penyucian hati yang memungkinkan seseorang mengenal dirinya secara lebih jujur dan mendalam, serta merasakan keintiman spiritual yang kuat dengan Tuhan. Tidak jarang Salik mengalami momen-momen puncak spiritual saat dzikir malam yang ditandai dengan perasaan dicintai, damai, dan lebur dalam kehadiran Ilahi.

Selain itu, selama menjalani Suluak, hubungan antar-Salik juga terjalin sangat erat meskipun komunikasi dilakukan secara terbatas. Interaksi yang dibangun lebih banyak

didasarkan pada rasa saling menghormati, menjaga adab, dan tolong-menolong dalam sunyi. Dalam ruang tertutup tersebut, nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati tumbuh secara alami melalui pengalaman langsung. Para Salik belajar bahwa kesabaran bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan batin; bahwa keikhlasan adalah tentang melepaskan ego dan keinginan pribadi; dan bahwa kerendahan hati muncul dari kesadaran bahwa manusia hanyalah hamba. Nilai-nilai ini juga memengaruhi sikap sosial para Salik di luar ruang Suluak. Mereka menjadi lebih empatik, pendengar yang baik, dan tidak cepat menghakimi orang lain. Pengalaman spiritual dalam Suluak mendorong mereka untuk hidup lebih sederhana, menghargai setiap orang tanpa memandang latar belakang, serta mengamalkan sikap saling membantu sebagai manifestasi dari akhlak mulia yang diajarkan dalam tarekat. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2005) bahwa tasawuf merupakan jalan tazkiyatun nafs yang menuntun pada kematangan spiritual sekaligus kesempurnaan akhlak.

Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial yang terkandung dalam Tradisi Suluak

a. Nilai-Nilai Spiritual yang Terkandung dalam Praktik Suluak Menurut Perspektif Pengikut Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah di Nagari Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat

Tradisi Suluak di Nagari Mungka mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang saling melengkapi. Nilai spiritual tercermin dari kedalaman hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui laku ibadah yang khusyuk dan penuh keikhlasan, sedangkan nilai sosial tampak dalam kebersamaan, kesederhanaan, dan kepedulian antar sesama yang terjalin selama proses Suluak berlangsung. Keduanya menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan keharmonisan kehidupan masyarakat.

1. Nilai Keagamaan

Tradisi Suluak di Nagari Mungka mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang saling melengkapi. Nilai spiritual tercermin dari kedalaman hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui laku ibadah yang khusyuk dan penuh keikhlasan, sedangkan nilai sosial tampak dalam kebersamaan, kesederhanaan, dan kepedulian antar sesama yang terjalin selama proses Suluak berlangsung. Keduanya menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan keharmonisan kehidupan masyarakat.

Dalam hakikatnya, agama bukan sekadar sistem kepercayaan yang dibahas dalam wacana intelektual, melainkan sebuah praktik hidup yang menuntut keterlibatan penuh dari pengikutnya. Ia bersifat pragmatis karena mengarahkan manusia untuk membentuk keterampilan baru dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Oleh sebab itu, untuk memahami makna sejati dari agama, seseorang tidak cukup hanya dengan memperdebatkan kebenarannya, melainkan perlu menjalani dan menghayati ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ritual maupun tindakan yang mencerminkan moralitas (AZ, 2021:58). Sejalan dengan itu, Armstrong menekankan bahwa kebenaran dan manfaat agama hanya dapat dirasakan oleh para pengikutnya setelah mereka secara konsisten menjalankan ritual-ritual yang diajarkan (Syarifah & Mushtoha, 2022:69).

Konsep nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam tradisi Suluak di Nagari Mungka mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dengan Tuhan. Ajaran ini tidak sekadar teori, melainkan diwujudkan melalui pengalaman langsung dalam bentuk laku spiritual. Tradisi Suluak membimbing para salik untuk menumbuhkan keikhlasan, ketakwaan, serta kepasrahan kepada Allah SWT. Para salik yang mengikuti Suluak datang dengan niat yang murni untuk membersihkan hati dan mencari ketenangan batin. Mereka melepaskan diri dari hiruk-pikuk dunia, meninggalkan kenyamanan rumah, pekerjaan, serta rutinitas keluarga, dan memilih tinggal dalam bilik sederhana yang sunyi. Di sana mereka

mengisi hari-hari dengan zikir, puasa, dan ibadah lainnya. Semua itu dilakukan bukan untuk dilihat orang, tetapi sebagai bentuk kesadaran bahwa jalan spiritual adalah perjalanan batin yang mendalam, penuh tantangan, namun bermakna.

“Kalau saya pribadi ya, ikut Suluak itu betul-betul ngubah cara pandang saya soal ibadah. Biasanya kalau salat ya sekedar kewajiban, tapi di dalam Suluak kita diajarkan buat benar-benar hadir waktu ibadah. Zikir terus dari pagi sampai malam, salat sunat nggak tinggal, dan semua itu bikin kita sadar bahwa hidup ini bukan cuma cari dunia aja. Di dalam Suluak itu, dunia serasa ditinggal, yang dipikir cuma Allah. Nggak ada hape, nggak ada urusan dagang atau kebun. Fokus. Di situlah saya mulai ngerasa ibadah itu bukan sekedar gerakan, tapi harus pakai hati.” (Wawancara dengan Amirrudin Abdullah, 25 Mei 2025).

Kehidupan selama Suluak sangat sederhana. Bilik-bilik kecil yang terbuat dari bambu menjadi tempat berteduh, tikar menjadi alas tidur, dan makanan seadanya menjadi santapan sehari-hari. Dalam kesederhanaan itu justru tumbuh rasa cukup dan syukur yang tulus. Para salik belajar bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kemewahan, tetapi dalam kedamaian hati. Semua peserta duduk sama rata, tanpa membedakan status sosial atau latar belakang. Mereka menyadari bahwa pada akhirnya semua manusia hanyalah hamba yang sedang berusaha mendekat kepada Tuhannya. Menariknya, nilai-nilai keagamaan yang diperoleh selama Suluak tidak berhenti di ruang bilik. Banyak dari mereka yang terus melanjutkan amalan zikir, menjaga shalat malam, dan memperkuat hubungan spiritual mereka bahkan setelah Suluak selesai. Hubungan antara sesama salik pun tetap terjalin erat. Mereka saling peduli, mendoakan, dan membantu dengan cara-cara yang sederhana namun bermakna. Dari ruang-ruang sunyi itu lahir rasa persaudaraan yang tulus. Suluak bukan hanya membentuk individu yang lebih dekat kepada Allah, tetapi juga mencetak pribadi yang lebih lembut, sabar, dan peka terhadap sesama. Semua nilai tersebut menunjukkan bahwa praktik Suluak adalah bagian dari penerapan ajaran agama yang hidup dan membumi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan dalam tradisi Suluak bukan sekadar luapan perasaan, melainkan menjadi bagian penting dari proses pembentukan spiritualitas seseorang. Emosi ini memainkan peran besar dalam membentuk karakter, memperdalam kesadaran diri, dan mempererat hubungan batin antara manusia dengan Tuhan. Melalui pengalaman emosional yang mendalam selama praktik ibadah, seseorang tidak hanya menjalani rutinitas spiritual, tetapi mengalami transformasi batin yang nyata sebagai bagian dari perjalanan rohaninya. Secara lebih luas, emosi keagamaan ini juga berdampak sosial. Di dalam komunitas tarekat, keterlibatan emosional para salik membentuk rasa kebersamaan yang kuat. Ikatan batin yang terbangun di antara mereka menciptakan semangat untuk saling menjaga, saling mendukung, dan menempuh jalan spiritual bersama. Dukungan satu sama lain menjadi sumber kekuatan kolektif yang tidak hanya memperkuat komitmen terhadap ajaran tarekat, tetapi juga menciptakan suasana kebatinan yang kondusif untuk tumbuh bersama dalam iman (Shadiqin, 2023:113).

Dalam praktiknya, banyak salik yang mengaku mengalami perasaan haru yang sulit dijelaskan selama menjalani Suluak. Tangis mereka sering kali pecah diam-diam, tanpa suara, saat tengah duduk diam berzikir di dalam bilik kecil yang sunyi. Bukan karena sedih atau takut, melainkan karena hati mereka begitu tersentuh oleh rasa cinta dan rindu yang dalam kepada Allah. Di momen-momen itu, mereka merasa seolah benar-benar sedang berhadapan langsung dengan-Nya, tanpa gangguan, hanya ada mereka dan Tuhan.

“Kadang pas zikir itu, hati saya langsung nyesek. Nangis aja gitu, entah kenapa. Mungkin karena keinget dosa, atau karena ngerasa disayang sama Allah. Suluak itu bikin

perasaan campur aduk, tapi damai.” (Wawancara dengan Ramlah Binti Syahril, 20 Mei 2025).

Zikir yang mereka ucapkan pun perlahan berubah bukan lagi sekadar bacaan di lisan, tetapi seolah keluar langsung dari dalam hati yang paling dalam. Beberapa salik bahkan menggambarkan pengalaman zikir malam sebagai sesuatu yang begitu magis dan sulit digambarkan dengan kata-kata. Dalam keheningan malam, mereka merasa seperti sedang "disapa" oleh Allah. Hati mereka tenang, napas terasa ringan, dan dada begitu lapang, seolah ada kesejukan yang membasuh dari dalam sebuah pengalaman spiritual yang belum pernah mereka alami dalam ibadah sehari-hari. Pengalaman itu menarik ketika tumbuh rasa kagum terhadap diri sendiri bukan dalam arti sombong, tapi lebih kepada kesadaran bahwa mereka ternyata mampu melakukan hal-hal yang dulu terasa mustahil. Misalnya, duduk diam berjam-jam dalam zikir, menahan rasa lapar, kantuk, dan tetap terjaga di malam hari. Lalu mereka sadar, semua itu bukan semata karena kekuatan diri sendiri, tetapi karena pertolongan Allah. Dari sinilah tumbuh rasa pasrah dan tawakal yang benar-benar tulus bahwa tanpa kehendak dan kekuatan dari-Nya, manusia sebenarnya tak memiliki daya apa pun. Ketenangan yang dirasakan selama Suluak juga meninggalkan kesan mendalam di hati para salik.

Di dalam bilik yang sunyi, mereka merasa seperti sedang dipeluk oleh keheningan yang menenangkan. Suasana itu begitu damai, sampai-sampai banyak dari mereka merasa berat untuk keluar dan kembali ke dunia luar. Kedamaian dalam bilik itu terasa jauh lebih nyata dibandingkan dengan kebisingan hidup sehari-hari, dan di situlah mereka benar-benar merasakan kedekatan dengan Allah bukan sekadar secara teori, tapi sebagai pengalaman batin yang sangat nyata. Seluruh perasaan yang muncul seperti rasa haru, rindu, takjub, damai, dan kesadaran akan betapa kecilnya diri di hadapan Sang Pencipta, semuanya menjadi bagian penting dari proses Suluak. Ini bukan sekadar efek dari ibadah yang dijalani, tetapi menjadi jembatan yang menghubungkan hati seorang hamba dengan Tuhannya. Dari pengalaman-pengalaman spiritual itu, lahirlah cinta yang tulus, keyakinan yang mantap, serta komitmen untuk terus berjalan di jalan Allah. Meskipun jalannya mungkin tak selalu mudah, mereka kini tahu bahwa itu adalah jalan yang benar dan penuh makna.

b. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Praktik Suluak Menurut Perspektif Pengikut Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah di Nagari Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat

1. Nilai Kemanusiaan

Tradisi Suluak mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang sangat kuat, seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat, dan cinta kasih. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dihayati melalui praktik spiritual dan interaksi sehari-hari antar-salik. Kejujuran menjadi pondasi dalam membangun kepercayaan, kesabaran membantu mereka bertahan dalam proses khalwat yang penuh tantangan, rasa hormat muncul dalam sikap saling menjaga adab, dan cinta kasih terwujud dalam bentuk perhatian tulus kepada sesama. Dalam komunitas Suluak, nilai-nilai ini menjadi landasan moral yang membentuk karakter pribadi sekaligus menciptakan iklim sosial yang harmonis. Pengamalan nilai-nilai kemanusiaan dalam komunitas Suluak berperan penting dalam membentuk karakter luhur individu sekaligus menciptakan keharmonisan sosial. Dengan menjunjung tinggi nilai tersebut, komunitas dapat memperkuat hubungan sosial yang stabil dan mendukung integrasi serta kesejahteraan bersama, menjadikan nilai kemanusiaan sebagai pedoman moral sekaligus perekat sosial (Evie Awuy, 2024:58).

Tradisi Suluak di Nagari Mungka memperlihatkan dimensi kemanusiaan yang sangat kuat, khususnya dalam interaksi antar-salik. Meskipun para peserta lebih banyak berdiam

dan tidak banyak berbicara, hubungan yang terjalin sangat dalam dan tulus. Di dalam kesunyian itu, lahir bentuk solidaritas yang sederhana namun bermakna. Misalnya, ketika ada salik yang terlihat lelah, yang lain dengan spontan membantu, entah dengan memberinya air minum, membereskan sajadah, atau sekadar menepuk punggung dengan lembut. Tidak perlu banyak kata, namun kepekaan terhadap sesama sangat terasa. Ini menunjukkan bahwa tradisi Suluak bukan hanya membentuk hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan manusia lain dalam bentuk kasih sayang, empati, dan saling merawat.

“Di dalam Suluak, kita semua sama. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Kami saling bantu, bahkan yang sakit pun dirawat bersama. Kami diajarkan untuk peduli, bukan hanya secara agama tapi juga sebagai sesama manusia.” (Wawancara : Amirrudin Abdullah, 25 Mei 2025).

Dari hasil wawancara, tampak bahwa praktik Suluak mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang sangat kuat. Para peserta Suluk merasakan bahwa dalam proses tersebut tidak ada perbedaan status sosial, semua diperlakukan setara, tanpa melihat latar belakang ekonomi, pekerjaan, atau pendidikan. Ungkapan seperti “kita semua sama” menggambarkan suasana egaliter yang terbentuk selama Suluk berlangsung. Tidak hanya itu, semangat untuk saling peduli dan membantu sesama juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di dalam Suluk. Ketika ada peserta yang sakit atau mengalami kesulitan, peserta lain akan sigap membantu tanpa pamrih. Hal ini menunjukkan bahwa Suluk tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga membentuk rasa solidaritas, empati, dan kepedulian sosial yang kuat antarpeserta. Dalam konteks ini, Suluk menjadi ruang yang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan secara nyata dan menyeluruh.

2. Nilai Moral dan Etika

Ajaran moral berkaitan dengan perilaku dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak atau budi pekerti seseorang. Secara umum, ajaran moral terdiri dari aturan dan konsep yang menetapkan apa yang dianggap baik dan buruk. Ajaran ini menjelaskan tindakan-tindakan yang sepatutnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia. Nilai moral adalah prinsip atau standar yang mengarahkan perilaku seseorang untuk membedakan antara yang benar dan salah (Darusuprta et al., 2016:17). Dalam tradisi Suluak, prinsip moral dan etika menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan yang baik. Nilai-nilai ini mendorong seseorang untuk menjauhi dosa serta terus memperbaiki diri secara lahir dan batin. Ajaran Suluak juga mengajarkan pentingnya menghindari sifat buruk seperti sombong, iri, dan dengki. Semua itu menjadi dasar pembentukan karakter yang luhur. Selama Suluak, para salik dibimbing untuk menjaga adab dalam segala hal, mulai dari berbicara, makan, hingga menjaga pandangan. Mereka belajar untuk bersikap hati-hati dalam setiap tindakan. Setiap gerak-gerik dilakukan dengan kesadaran dan niat yang bersih. Proses ini melatih kepekaan terhadap hal-hal yang sebelumnya mungkin dianggap sepele.

Para salik juga dibiasakan untuk tidak banyak bicara dan menjaga lisan dari hal yang sia-sia. Mereka dilatih untuk tidak mudah menghakimi dan mengedepankan ketulusan. Kejujuran dan kesabaran menjadi sikap yang terus ditanamkan selama berada dalam bilik Suluak. Nilai-nilai ini tumbuh melalui latihan batin, bukan sekadar mengikuti aturan dari luar. Etika yang dipraktikkan selama Suluak lambat laun menjadi bagian dari diri para salik. Sikap itu bukan lagi kewajiban, melainkan telah menjelma sebagai kebiasaan dan karakter. Mereka menjadi pribadi yang lebih sadar, lembut, dan bijak. Tradisi Suluak membentuk manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

“Suluak bukan hanya memperkuat ibadah, tetapi juga memperbaiki akhlak, menanamkan kejujuran, kerendahan hati, dan menjaga lisan” (Wawancara: Sukma Binti Syaiful, 20 Mei 2025).

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa praktik Suluak dalam Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah tidak hanya berfungsi sebagai penguatan ibadah, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak peserta. Informan mengungkapkan bahwa selama mengikuti Suluk, para peserta diajarkan nilai-nilai moral penting seperti kejujuran, kerendahan hati, menghindari rasa iri, dan menjaga tutur kata. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan selama Suluk berlangsung, tetapi juga diharapkan menjadi prinsip hidup yang terus dijalankan setelah masa Suluk selesai. Dengan demikian, Suluak menjadi media pembelajaran spiritual sekaligus pendidikan etika yang membentuk karakter religius yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Kebijaksanaan dan Kearifan Lokal

Nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal dalam tradisi adalah ajaran hidup yang lahir dari pengalaman dan budaya masyarakat setempat, yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai ini mencerminkan cara pandang yang arif dalam menyikapi kehidupan, menjaga keharmonisan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara bijak sesuai dengan norma dan adat yang berlaku.

Dalam tradisi Suluak, nilai-nilai spiritual tidak hanya mencerminkan ajaran universal, tetapi juga mengandung unsur kearifan lokal khas masyarakat Minangkabau dengan menjunjung tinggi tanggung jawab, musyawarah, dan semangat gotong royong sebagai wujud dari nilai sosial yang dijunjung tinggi (Khoiriyati, Wijayanti, and Rahadini, 2024:501).

Tradisi Suluak di Nagari Mungka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan agama. Dalam tradisi ini, kehadiran mursyid sebagai pemimpin spiritual memiliki peran penting, tidak hanya dalam membimbing praktik keagamaan, tetapi juga sebagai tokoh moral yang dihormati oleh masyarakat. Selama menjalani Suluak, para salik diajarkan untuk menundukkan ego, merendahkan hati, dan membuka diri terhadap arahan serta nasihat mursyid. Proses ini mencerminkan pembentukan karakter yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, di mana kerendahan hati dan kepatuhan menjadi nilai utama.

Nilai kearifan lokal juga tampak dalam pola hidup sederhana yang diterapkan selama Suluak. Para salik tidur di lantai, makan bersama tanpa memandang status sosial, dan menjalani hari-hari dengan prinsip kesederhanaan dan kebersamaan. Praktik ini menumbuhkan rasa kesetaraan dan memperkuat ikatan antarindividu, sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap ajaran dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistis, tradisi Suluak tetap menghadirkan nilai-nilai lokal yang relevan dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

“Suluak itu bukan hanya ibadah, tapi juga pelestarian ajaran orang-orang tua di kampung kami. Ini sudah lama diamalkan di kampung, dan melalui Suluk, kami seperti diajak kembali ke akar budaya yang Islami dan penuh makna.” (Wawancara : Siti Zainun Binti Amarrudin Shiddiq, 20 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, praktik Suluak tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah spiritual semata, melainkan juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya masyarakat setempat. Informan menjelaskan bahwa tradisi Suluk telah lama dijalankan di komunitas mereka dan dianggap sebagai cara untuk menghubungkan generasi masa kini dengan akar budaya Islami yang diwariskan oleh nenek moyang. Melalui pelaksanaan Suluk, para peserta diajak untuk kembali memahami nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari identitas budaya dan keagamaan komunitas. Oleh karena itu, Suluk berperan sebagai ritual keagamaan sekaligus sarana pelestarian kearifan

lokal yang memiliki makna mendalam.

4. Nilai Ketentraman dan Kedamaian Batin

Ketentraman dan kedamaian batin merupakan nilai-nilai penting dalam tradisi yang berfungsi sebagai arahan moral dan spiritual bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini tidak hanya memperhatikan kesejahteraan pribadi, tetapi juga mendukung terbentuknya masyarakat yang rukun dan damai. Melalui tradisi, nilai-nilai tersebut terus dijaga dan diwariskan antar generasi, sehingga menjadi dasar penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Dalam tradisi Suluak, ketenangan jiwa dan kedamaian batin dianggap sebagai hasil dari kehidupan yang selaras. Hal ini dicapai melalui hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Tradisi ini mengajarkan bahwa kedamaian sejati lahir dari keseimbangan dalam tiga aspek tersebut, yang pada akhirnya membentuk kehidupan yang penuh makna dan ketentraman (Nyaming, 2019:43).

Salah satu bentuk nyata dari ajaran ini terlihat dalam praktik Suluak, yaitu proses latihan batin yang dilakukan di bilik kecil yang sunyi dan gelap. Tempat ini dirancang untuk membantu para salik untuk masuk ke dalam keheningan, memperbanyak dzikir secara khusyuk, dan melakukan muraqabah, yaitu perenungan atau Perenungan mendalam batin yang mendalam. Melalui tahapan ini, mereka perlahan memahami bahwa ketenangan sejati tidak bergantung pada keadaan di luar diri, melainkan berasal dari hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan serta penerimaan yang tulus terhadap diri sendiri.

Hasil dari proses Suluak ini tidak berhenti di dalam bilik semata. Ketentraman yang diperoleh selama Suluak biasanya terbawa hingga ke kehidupan sehari-hari. Para salik menjadi pribadi yang lebih tenang dalam menghadapi masalah, lebih sabar terhadap berbagai ujian, serta lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain. Perubahan ini mencerminkan adanya pertumbuhan spiritual yang nyata. Mereka tidak hanya menjalani Suluak sebagai ritual keagamaan, tetapi benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga membentuk karakter yang lembut, bijaksana, dan damai dari dalam hati.

“Jujur aja, sebelum ikut Suluk hidup saya tuh kayak nggak tenang. Banyak pikiran, kerjaan numpuk, anak rewel, utang juga ada. Tapi pas saya niat ikut Suluk, saya niat bersihin hati aja dulu. Dan ternyata, di sana saya dapet ketenangan yang saya cari-cari selama ini. Di tengah kesunyian itu, saya bisa mikir jernih. Saya bisa ngobrol sama Allah tanpa terganggu hal dunia. Bahkan tidur pun lebih nyenyak, nggak gelisah. Sekarang setelah selesai Suluk, saya lebih tenang jalani hidup. Masalah masih ada, tapi hati ini rasanya kuat buat nerima semuanya.” (Wawancara : Ramlah Binti Syahril, 20 Mei 2025).

Dari pernyataan informan, tampak bahwa pengalaman mengikuti Suluk memberikan dampak positif terhadap kondisi batin dan ketenangan jiwanya. Sebelum menjalani Suluk, hidup informan dipenuhi tekanan, beban pekerjaan, urusan keluarga, dan berbagai persoalan lainnya yang membuat pikirannya tidak tenang. Namun setelah memutuskan untuk mengikuti Suluk dengan niat membersihkan hati, ia merasakan perubahan besar dalam dirinya. Suasana sunyi dan terlepas dari hiruk-pikuk dunia luar membuatnya mampu merenung, berdialog dengan Tuhan, serta menemukan ketenangan yang selama ini ia cari. Bahkan, ia merasa tidurnya lebih nyenyak dan hatinya lebih siap menghadapi berbagai persoalan hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa Suluk bukan hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga memberikan ketentraman batin dan kekuatan mental bagi para pelakunya.

5. Makna dan Nilai Suluak bagi Komunitas

Tradisi Suluak yang dijalankan di Nagari Mungka menunjukkan bentuk pendidikan ruhani yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga terstruktur dan mendalam. Praktik ini

melibatkan proses pembinaan spiritual yang berlangsung secara bertahap dan penuh makna. Suluak tidak dipahami semata-mata sebagai ibadah individual. Lebih dari itu, ia menjadi jalan untuk membentuk karakter pribadi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Para peserta dididik untuk mengembangkan adab dalam kehidupan sehari-hari dan membangun hubungan spiritual yang kuat dengan mursyid dan sesama salik.

Setiap tahapan dalam Suluak dirancang untuk membawa perubahan pada aspek batiniah seseorang. Peserta dibimbing agar memiliki hati yang bersih dari sifat-sifat tercela, jiwa yang tenang dalam menghadapi ujian, dan kedekatan yang kuat kepada Allah SWT. Pengalaman spiritual yang dijalani secara langsung menjadi sarana penanaman nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, serta pengendalian diri. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi ditanamkan melalui praktik dan pengalaman nyata selama masa khalwat.

Di Balai Suluak Al-Khalidiyah, proses Suluak menjadi lebih dari sekadar pelestarian tradisi. Ia berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun komunitas spiritual yang kokoh. Komunitas ini dibentuk melalui hubungan antarindividu yang saling menguatkan secara ruhani, serta memiliki daya tahan terhadap berbagai tantangan modernitas. Suluak memberi ruang bagi pembinaan spiritual yang berkelanjutan, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya kuat secara lahiriah, tetapi juga matang secara batiniah.

“Bagi kami di kampung ini, Suluak itu seperti musim panen ruhani. Ketika ada Suluk, suasana jadi lebih tenang, orang-orang lebih banyak di surau, dan hubungan antarwarga juga terasa lebih rukun. Jadi, bukan cuma individu yang berubah, tapi suasana kampung pun jadi lebih baik.” (Wawancara : Fauzi Ahmad Bin Bayyinah, 25 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Suluk tidak hanya berdampak pada perubahan individu secara spiritual, tetapi juga membawa pengaruh positif terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Informan menyampaikan bahwa ketika Suluk berlangsung, suasana kampung terasa lebih damai, kegiatan keagamaan seperti kehadiran di surau meningkat, dan hubungan antarwarga menjadi lebih akrab dan harmonis. Suluk dipandang sebagai momen yang membawa ketenangan kolektif, di mana nilai-nilai religius yang dijalani para peserta turut menular kepada lingkungan sekitar. Dengan demikian, Suluk berfungsi tidak hanya sebagai proses pembinaan spiritual pribadi, tetapi juga sebagai penggerak keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi Suluak di Nagari Mungka merupakan praktik spiritual dalam Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang diwariskan lintas generasi dan dijalankan secara sistematis. Lebih dari sekadar ibadah, Suluak berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pendidikan jiwa, melalui tahapan seleksi, pembinaan, dan khalwat. Aktivitas inti seperti zikir, puasa, dan muraqabah menciptakan kedamaian batin serta kesadaran spiritual yang mendalam. Suluak menanamkan nilai keagamaan seperti keimanan, ketakwaan, dan tawakal, sekaligus nilai sosial seperti empati, kesederhanaan, dan solidaritas. Meskipun komunikasi antar-salik minim, ikatan batin dan kebersamaan sangat kuat. Tradisi ini juga menjadi ruang regenerasi kader spiritual dan menjaga kesinambungan ajaran tarekat. Dalam konteks budaya Minangkabau, Suluak merepresentasikan perpaduan Islam dengan kearifan lokal, menjadi simbol identitas spiritual dan ketahanan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa Suluak adalah praktik religius dan sosial yang membentuk pribadi religius sekaligus peduli sosial, serta layak dilestarikan sebagai warisan budaya dan spiritual bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah berjudul "Menggali Pengalaman Spiritual Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Dalam Tradisi Suluak: Studi Fenomenologi Sosial Di Nagari Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat" ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, saran, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan makalah ini berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada para akademisi dan peneliti yang karya-karyanya menjadi acuan penting dalam penulisan ini, sehingga penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyusun analisis dengan lebih terarah. Selain itu, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral maupun masukan yang konstruktif selama proses penulisan.

Kepada keluarga tercinta, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas doa, semangat, dan motivasi yang tidak pernah putus. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan kajian mengenai studi fenomenologi terhadap tradisi Suluak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. 2022. "Metode Dakwah Suluak dan Tawajuh dalam Tarekat Naqsyabandiyah". *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*. 12(2). hal 138–156. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.2832>. Diakses pada 27 Mei 2025.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2). hal 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>. Diakses pada 28 Mei 2025
- Arifian Fajar Putera. 2021. "Eufemisme dalam Karya Sastra Realisme Sosialis Pasca Reformasi". Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 1(1), hal 34. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58114>. Diakses pada 28 Mei 2025.
- AZ, N. 2021. "Resensi Judul Buku Psikologi Agama Karang Prof. Dr. H. Jalaluddin". *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*. 3(1). hal 50–72. <https://doi.org/10.32505/legalite.v3ii.1096>. Diakses pada 31 Mei 2025.
- Budi Santoso. 2023. "Filasafat Kesadaran Manusia". *Journal GEEJ*. 7(2). hal 17. <https://repository.unas.ac.id/8233/1/FILSAFAT%20KESADARAN%20MANUSIA%20-%20BUDI%20SANTOSO-compressed.pdf>. Diakses pada 27 Mei 2025.
- Chairy, A., & Istiqomah, I. 2022. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19". *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5(2). hal 519–525. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.449>. Diakses pada 27 Mei 2025.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. 2021. "Bimbingan Islam Tentang Tasawuf Akhlaki Bagi Lansia Pada Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah". *Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bani Umar Al-Karim Kaliwungu Kendal*. 1(1). hal 2–166. <https://journal.medpro.my.id/index.php/edukasi/article/view/122?utm>. Diakses pada 30 Mei 2025.
- Darusuprpta, Sumarti Suprayitna, Subalidinata, Harjawiyana, H., Marsono, Tedjowirawan, A., & Sumarsih. 2016. "Ajaran Moral pada Susastra Suluk". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta). hal 1–23. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/1374>. Diakses pada 31 Mei 2025.

- Evie Awuy, S. 2024. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Sukayasa , Evie Awuy Dosen Prodi Pendidikan Matematika Universitas Tadulako". *Edukasi*. 17(2), hal 54–61. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/2952/2030>. Diakses pada 5 Juni 2025.
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. 2022. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Issue April)". *PT. Global Eksekutif Teknologi*. hal 72. https://umkla.ac.id/katalog/index.php?id=11387&keywords=&p=show_detail&utm. Diakses pada 5 Juni 2025.
- I, Martunus 2025. "Transformasi Jiwa Melalui Dzikir : Studi tentang Lathifah Naqsyabandiyah di Kerinci Pendahuluan". *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 25(1). hal 157. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/5063/1643>. Diakses pada 1 Juli 2025.
- Iskandar, & Jasafat. 2023. "Simbol Simbol Dalam Ritual Suluk Sebagai Media Kesadaran Spiritual". *Mimbar Akademia*. 8. hal 163–190. <https://www.mimbarakademika.com/index.php/jma/article/view/168>. Diakses pada 30 Mei 2025.
- Islaila, T. 2023. "Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam Dalam Perspektif Alquran Surah Almaidah/5: 35". *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*. 9(1). hal 341–365. <http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v9i1.23453>. Diakses pada 3 Juni 2025.
- Istiana, S., Sarkowi, & Isbandiyah. 2025. "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Temu Manten Di Desa Kelumpang Jaya Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara". *JEJAK | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. 5(1). hal 79–87. <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i1.45984>. Diakses pada 5 Juni 2025.
- Karyanto. 2024. "Tesis Program Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mi Miftahul Huda Desa Tlogomojo Kecamatan Batangan Kabupaten Pati". *Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. 1(1). hal 4–6. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/36937>. Diakses pada 10 Juni 2025.
- Khoiriyati, H. N., Wijayanti, K. D., & Rahadini, A. A. 2024. "Analisis Makna Filsafat Dan Nilai Kebijaksanaan Lokal". *Journal of Comprehensive Science*. 3(3). hal 501. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i3.637>. Diakses 2 Juni 2025.
- Lukman, D., Muhammad, A., Ghani, A., & Shola, R. A. 2025. "Peran FKUB Kota Bandung dalam Counter- Radikalisme melalui Pendekatan Dakwah berbasis Teologi Komparatif dan Komunikasi Lintas Agama". *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*. 25(1). hal 45–70. <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.41581>. Diakses pada 11 Juni 2025.
- Nyaming, F. G. 2019. "Tentang Harmoni antara Tuhan, Manusia dan Alam dalam Tradisi Beduruk di Dusun Medang". *Studia Philosophica et Theologica*. 19(1). hal 37–56. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.86>. Diakses pada 13 Juni 2025.
- Oktaviana, A. 2022. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan". *Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 1(1). hal 18–94. <https://repository.uinsaizu.ac.id/27153/?utm>. Diakses pada 14 Juni 2025.
- Pahmi, Z., & Zakariah, N. 2021. "Nilai Religius dalam Prosesi adat Nede di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah". *Jurnal Bastrindo*. 2(1). hal 69–80. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.132>. Diakses pada 13 Juni 2025.
- Razak, A., & Adnir, F. 2025. "Pandangan Hadis-Hadis Nabi Tentang Suluk dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Muslim (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi di Masyarakat Besilam Tuan Guru Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)". *Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 7(4)2401–2414. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i4>. Diakses pada 11 Juni 2025.
- Rijali, A. 2021. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 17(33). hal 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>. Diakses pada 12 Juni 2025.

- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. 2024. "Teknik Pengumpulan Data". *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*. 3(1). hal 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL?utm>. Diakses pada 10 Juni 2025.
- Safi'i, I., & Safii, I. 2021. "Etika Agama Di Ruang Publik (Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)". *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*. 6(1). hal 55–78. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v6i1.1361>. Diakses pada 17 Juni 2025.
- Selvia, A., Yulianti, E., Wulandari, F. S., & Fadhilah, M. A. 2022. "Praktek Suluk pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 di Sumatera Barat (Studi Kasus: Kota Padang Tahun 1905-2020)". *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 1(3). hal 121–127. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i3.910>. Diakses pada 17 Juni 2025.
- Shadiqin, S. I. 2023. "Dang-dang Tawoe Bak Tuhan: Suluk, Tawajuh dan Rural Sufism dalam Masyarakat Aceh". *Sosial Budaya*. 20(2). hal 113. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i2.22660>. Diakses pada 21 Juni 2025.
- Sukenti, D., & Hermawan, U. 2024. "Pendidikan Moderasi Beragama: Memahami Dialog Agama Perspektif Teori Otto Scharmer dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 9(2). 226–254. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).17838](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).17838). Diakses pada 28 Juni 2025.
- Syarifah, N., & Mushthoza, Z. Z. 2022. "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Stdui Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko". *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 14(2). hal 65–74. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3186?utm.com>. Diakses pada 20 Juni 2025.
- Waruwu, M. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan". *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. 5(2). hal 200. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>. Diakses pada 15 Juli 2025.